

PERAN POLA ASUH PENGASUH PONDOK PESANTREN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SANTRI USIA 7-12 TAHUN DAN IMPLIKASINYA BAGI SISWA MI

Arifah Amani, Ariga Bahrodin

arifahamani022@gmail.com, arigabahrodin@unhasy.ac.id

Abstract:

The parenting pattern in every Islamic boarding school cannot be separated from the presence of a leader of the Islamic boarding school, namely a Kyai. Kyai is someone who has full authority and fully leads the implementation rules in the Islamic boarding school. Kyai is also a very important person in parenting, because in the hands of the Kyai will be determined the parenting pattern and the educational process that is carried out. The purpose of this study is to investigate in depth the relationship between the parenting pattern of Islamic boarding school caregivers and children's social-emotional development. By analyzing the specific facts and factors in parenting patterns that can influence the development of children's social-emotional development, this study aims to make a significant contribution to our understanding of how the family environment plays an important role in forming the basis for children's social-emotional development. Research results 1. The parenting pattern of caregivers is reflected as an authoritative parenting pattern that is contextualized with a religious and institutional approach typical of Islamic boarding schools. This parenting pattern is characterized by a balance between control and emotional closeness. 2. Implications of the parenting pattern of caregivers through a. application of authoritative parenting patterns b. discipline and emotional regulation c. affection and appreciation as the basis for positive emotions d. independence and self-identity e. instilling moral and social values f. emotional involvement of caregivers and responses to children g. evaluation and adaptation of parenting patterns.

Abstrak:

Pola pengasuhan yang ada di setiap pesantren tidak lepas adanya pimpinan pesantren yakni seorang Kyai. Kyai merupakan seorang yang berwenang penuh dan memimpin penuh atas aturan pelaksanaan yang ada di pesantren. Kyai juga merupakan orang yang sangat penting dalam pengasuhan, karena di tangan kyai akan ditentukan pola pengasuhan dan proses pendidikan yang dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyelidiki secara mendalam hubungan antara pola asuh pengasuh pondok pesantren dan perkembangan sosial-emosional anak. Dengan melakukan analisis terhadap faktot-faktor khusus dalam pola asuh yang dapat memengaruhi perkembangan perkembangan sosial-emosional anak, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang bagaimana lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dasar perkembangan sosial-emosional anak. Hasil penelitian 1. pola asuh pengasuh pengasuh dikategorikan sebagai pola asuh otoritatif yang dikontekstualisasikan dengan pendekatan religius dan institusional khas pesantren. Pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kedekatan emosional. 2. Sedangkan implikasi pola asuh pengasuh melalui a. penerapan pola asuh otoritatif b. disiplin dan regulasi emosi c. kasih sayang dan apresiasi sebagai fondasi emosi positif d. kemandirian dan identitas diri e. penanaman nilai moral dan sosial f. keterlibatan emosional pengasuh dan respons terhadap anak g. evaluasi dan adaptasi pola asuh.

ARTICLE HISTORY

Received January 2025

Revised January 2025

Accepted January 2025

KEYWORDS

Parenting Patterns, Social Emotional of Students

KEYWORDS

Pola Asuh, Sosial Emosional Santri

PENDAHULUAN

Pola pengasuhan yang ada di setiap pesantren tidak akan lepas adanya pimpinan pesantren yakni seorang kyai. Kyai merupakan seorang berwenang penuh dan memimpin penuh atas aturan pelaksanaan yang ada di pondok pesantren. Kyai juga merupakan orang yang sangat penting dalam pengasuhan, karena di tangan kyai akan menentukan pola asuh pengasuhan serta proses pendidikan yang dilaksanakan. Keberhasilan pesantren dalam mendidik santri sangat ditentukan oleh peran seorang kyai.(MUKHLISIN 2021)

Pola asuh dimulai dari apa yang dilihat dan dipelajari anak melalui perilaku yang diajarkan kepada anak, termasuk juga dari cara merawat, membimbing dan juga mendidik anak. Hal ini sangat dibutuhkan dukungan dalam perkembangan emosional anak secara baik dengan menerapkan pola perilaku yang baik juga, seperti memberikan contoh yang teladan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, menunjukkan rasa kasih sayang, dan menciptakan suasana yang penuh dengan perhatian. Dengan ini, anak akan merasa lebih dihargai, disayangi dan dicintai. Sebaliknya sangat diperlukan juga untuk menghindari tindakan kekerasan, contohnya memukul, mencubit, dan berkata kasar, karena hal ini memberikan dampak negative pada emosional anak. Selain itu juga harus mampu mengontrol bagaimana cara berbicara yang sopan kepada anak, baik dalam keadaan marah maupun tidak, sehingga anak tidak akan mengalami tekanan emosional yang berlebihan. Pola asuh yang penuh perhatian dan juga kasih sayang ini akan lebih membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosionalnya.(Lubis 2019)

Perkembangan sosial emosional pada anak usia 7-12 tahun ini disebut juga perkembangan yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku anak dimasa depannya. Perkembangan sosial emosional juga merupakan perkembangan yang harus bisa ditangani dengan cara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus didik dari masa kanak-kanak awal atau pada masa pembentukan. Pengalaman bersosial awal pada anak ini sangat memiliki pengaruh penting, pengalaman sosial anak juga dapat menentukan keperibadian anak nanti setelah ia menjadi dewasa. Banyak pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak awal ini akan menyebabkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut juga akan menjadikan anak agar tidak anti sosial, dan bahkan anak cenderung tidak percaya diri.(Firdausi and Ulfa 2022)

Perasaan emosional yang dialami oleh anak yaitu seperti rasa bahagia, sedih, takut, dan juga marah. Sehingga mengatur emosi yang baik yaitu saat anak berinteraksi dengan orang sekitarnya itu sangat dibutuhkan agar bisa mengatasi dan menyesuaikan sebuah perasaan tersebut disertai dengan situasi dan keadaan lingkungan yang dihadapi oleh anak. Di zaman sekarang ini banyak sekali yang meremehkan betapa pentingnya perkembangan sosial emosional anak. karena terlalu sedikitnya pengetahuan tentang edukasi dan juga cara bagaimana memaksimalkan pola perkembangan sosial emosional anak sebenarnya ilmu perkembangan sosial emosional anak ini merupakan ilmu yang tidak boleh disepelekan. Karena tingkah laku anak juga dapat dilihat bagaimana cara ia dalam mengendalikan emosinya.(Lubis 2019)

Beberapa kajian terdahulu telah membuktikan tentang pentingnya peran pola asuh pengasuh pondok dalam mendukung perkembangan sosial emosional santri dapat dilakukan dengan dominasi kekuasaan yang dimiliki kyai. Ciri pola asuh ini menandakan bahwa dimana kyai merupakan sebagai sumber utama baik dalam menentukan kebijakan maupun dalam hal lainnya, pesantren juga merupakan sebagai kerajaan kecil dibawah pengawasan dan juga pimpinan seorang kyai yang selalu memiliki otoritas penuh dengan semua kebijakan yang ada.(Witasari and Subur 2022)

Setiap pola perkembangan anak akan menjadi peran penting yang harus di perhatikan. Usia sekolah bisa disebut juga dengan “usia bertengkar” dimana hal ini pasti ada pertenggaran antar anak. Perkembangan sosial emosional itu dimiliki oleh setiap manusia baik itu dewasa, orang tua dan tak terkecuali, jika anak-anak, mendapatkan perkembangan sosial emosional yang bagus sejak dini hal ini mendorong anak memiliki perkembangan sosial emosional yang optimal. Pola perkembangan sosial emosional anak yang optimal bisa menjadikan anak berinteraksi secara baik dengan lingkungan. Emosi yang dimiliki setiap anak pasti berbeda tergantung dari cara anak tersebut mengelola emosi tersebut karena emosi sangat berpengaruh pada perilaku anak, sehingga dibutuhkan pendampingan dan bimbingan yang terbaik dari orang tua dirumah dan guru-guru di pondok dan sekolah. Dimana emosi yang baik akan membuat dampak yang baik pada anak saat berinteraksi dengan lingkungan. Dampak negatif dari emosional yang tidak seimbang akan menghambat motorik dan mental anak.(Susanti, Rahmah, and Hikmaturuwaida 2023)

Adapun salah satu fungsi penting pondok pesantren adalah fungsi pendidikan. Disamping itu, pesantren juga memiliki fungsi dakwah dan pengembangan masyarakat. Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik. Dengan pola kehidupannya yang unik tersebut, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad. Pendidikan pesantren sangat bervariasi dan beragam, sebagaimana yang terdapat pada sekolah misalnya. Dalam beberapa tahun terakhir, pondok pesantren mengalami perkembangan pesat dan mengesankan, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Kemajuan tersebut tidak dilepaskan dari adanya perubahan lingkungan strategis yang terjadi baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global.(Endaryono, Qowaid, and Robihudin 2020)

Dalam permasalahan peran pola asuh pengasuh pondok pesantren terhadap perkembangan sosial emosional yang telah diuraikan, maka terdapat penjelesan menurut penelitian terdahulu sebagai berikut:

Nuro menyatakan, bahwa perkembangan psikososial anak dimana pada usia anak usia 7-12 tahun tersebut sangat rentan terhadap segala pengaruh dan perubahan yang ada pada saat ini. Kekhawatiran anak-anak di usia middle childhood pada masa covid-19 seperti sekarang pun juga sangat kompleks, baik seperti permasalahan perekonomian keluarga, adiksi terhadap internet, anxiety berlebihan terhadap stigma negatif yang dilekatkan oleh masyarakat dari adanya covid-19, agresi, kesiapan minim dalam menghadapi perubahan yang secara tiba-tiba memiliki dampak yang sangat signifikan, kekerasan domestik, serta ruang aman yang minim pada keluarga anak yang mengalami broken home.(Millah and Bahrodin 2022)

Perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau ekologi dalam berbagai lapisan. Menurut Bronfenbrenner, Sebagian besar orang yang sedang berkembang dianggap sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Dia menambahkan istilah "ekologis" untuk mengacu pada konteks individu dalam berbagai keadaan yang memberikan berbagai cara interaksi atau hubungan sosial, juga aturan dan perjanjian sosial yang membantu mengubah perilaku.(Afifah Sari and Bahrodin 2024)

PPQ Darun Najah DF 71 Kwaron Jombang menerapkan pola komunikasi yang baik untuk mendukung peran pola asuh pengasuh pondok dalam mendukung perkembangan sosial emosional santri. Dalam observasi awal, peneliti mencatat adanya komunikasi atau interaksi santri tersebut terbilang sangat terbatas karena dilakukan hanya setahun 2 kali yakni ketika liburan saja, dan adapun latar belakang kenapa anak tersebut memilih untuk mondok yakni atas arahan orang tua mereka dan tanpa adanya unsur paksaan karena mereka sudah diberikan pemahaman terlebih dahulu sebelumnya mengenai bagaimana kehidupan di pondok pesantren.

Fenomena ini Hubungan antara pola asuh pengasuh pondok pesantren dan perkembangan sosial-emosional anak. Dengan melakukan analisis terhadap faktot-faktor khusus dalam pola asuh yang dapat memengaruhi perkembangan perkembangan sosial-emosional anak, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang bagaimana lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dasar perkembangan sosial-emosional anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang jenis penelitiannya yaitu Case Study (Studi Kasus). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian dengan cermat, menyeluruh, dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Mambaul Huda PPQ Darun Najah DF 71 yang berlokasi di Jln Gerilya, RT 04 RW 02 Dusun Ngelerep, Kwaron, Kec. Diwek, Kab. Jombang., Jawa Timur 61471. Pada Data dan Sumber penelitian ini terdapat 2 yaitu Sumber data primer yang bernarasumberkan Pengasuh Pondok, Pengurus, dan Santri. sedangkan Sumber data sekunder berupa jurnal, skripsi terdahulu, dan buku. Teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu untuk memperkuat hasil penelitian Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan teknik analisis konten. Teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini dilakukan dari bulan tanggal 25 Oktober 2024 sebagai observasi awal, selanjutnya untuk mendapatkan data yang valid melakukan observasi selama tiga kali sampai bulan February 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan kepada pengasuh pondok, pengurus, dan santri. Mendapatkan respond yang hampir sama satu dengan yang lainnya dalam peran pola asuh pengasuh, meskipun demikian dalam kesamaan itu pula juga terdapat perbedaan antara pengasuh pondok, pengurus dan santri. Pada tanggal 28 Febuari 2025, peneliti mendapatkan hasil penelitian dari proses wawancara ditemukan bahwa setiap pola asuh terbagi menjadi beberapa jenis yakni pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, pola asuh otoratif, dan pola asuh tidak terlibat. Pola asuh juga memiliki 6 domain yaitu 1. Pola komunikasi 2. Aturan dan Disiplin 3. Kasih sayang dan Dukungan 4. Kebebasan dan Kemandirian 5. Penanaman Nilai dan Moral 6. Keterlibatan dalam kehidupan anak. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Lulu Syuroiyah mengatakan bahwa:

a. Pola Komunikasi

Pola asuh yang pengasuh pondok gunakan yakni sangat diperhatikan baik dari segi kedisiplinan maupun tanggung jawab, hal ini juga sudah menjadi kewajiban pengasuh pondok karena diberikan amanah oleh wali santri untuk selalu membimbing santri dan menggantikan peran orang tua selama santri tersebut berada di pondok. Maka pola asuh yang pengasuh gunakan agar bisa berjalan dengan secara baik dan tertib diterapkanlah aturan pondok dan juga dengan berbagai sanksinya. Tujuan dari penerapan aturan pondok tersebut agar bisa menyadarkan santri mengenai taatnya aturan pondok, sehingga santri tersebut menjadi pribadi yang lebih baik lagi ketika di pondok maupun di rumah.

“pola komunikasi yang digunakan pengasuh pondok yaitu dengan cara pernah sesekali langsung memberikan instruksi jika menggunakan intruksi ko ternyata santri tersebut masih belum paham atau masih belum dilakukan maka langsung menggunakan metode diskusi agar santri tersebut lebih terkoordinasi contoh seperti diajak diskusi jam segini kegiatan ini, setelah itu mandi, ngaji agar mereka itu tertata dan tertib sesuai dengan aturan pondok”.

b. Aturan dan Disiplin

Adanya peraturan pondok beserta berbagai sanksinya yang telah disusun oleh pengasuh pondok dengan tujuan agar santri dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang tertara dengan bantuan dan pengawasan dari pengasuh pondok. Dan apabila santri mampu menaati peraturan di pondok dengan baik, maka mereka ketika di luar pondok maupun di rumah juga akan terbiasa ikut merealisasikan atau menyamakan ketaatan yang ada di pondok. Seperti misalnya, santri yang melaksanakan sholat berjamaah dan pada awal waktu karena kesadaran dari dirinya bahwa hal tersebut menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.

“Semua santri pasti terlibat dalam kegiatan maupun peraturan pondok pengasuh sangat bertanggung jawab atas kedisiplinan santri tetapi namanya juga anak kecil tentunya tidak semua menaati peraturan pasti ada yang melanggar. Beliau memberikan hukuman berupa denda uang dan juga beliau tetap memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya agar santri tersebut tidak mengulangi dan merasa kapok, contoh sekilas hukumannya yaitu jika jam 2 siang santri tidak mengumpulkan baju kotor seragam sekolah maka wajib mencuci sendiri, dan ada juga jika santri tersebut telat jamaah ada hukuman untuk mengaji di depan kamar”.

c. Kasih sayang dan Dukungan

Pada waktu kegiatan pondok yang diajarkan langsung oleh pengasuh PPQ Darun Najah Kwaron Jombang, yang saat itu peneliti lihat kegiatan Diniyah pondok santri sangat antusias karena jika santri tersebut ditanya dan paham maka akan diberikan hadiah oleh pengasuh baik berupa uang maupun makanan.

“Pengasuh selalu diberikan pujian apresiasi dan juga hadiah ketika agar santri lebih semangat dan lebih baik lagi belajarnya. Contohnya ketika santri tersebut ngajinya bagus atau menguasai setiap materi / pelajaran yang pengasuh pondok sampaikan beliau memberikan hadiah kadang berupa uang, santri pun sangat antusias dan semangat dalam belajar”.

d. Kebebasan dan Kemandirian

Santri tersebut mondok ada yang kehendaknya sendiri atau keinginan mereka tanpa ada paksaan dari orang tua dan mereka juga sudah diberikan penjelasan apa itu yang dinamakan pondok, ada juga atas kehendak orang tuanya dengan tujuan membahagiakan kedua orang tua mereka dengan cara menghafal Al-Qur'an.

“Dikarenakan kebanyakan santri di sini itu masih kecil jadi kebanyakan dari mereka mondok itu ada atas kehendak sendiri ada kehendak dari orang tua, kebanyakan dari mereka menurut perintah orang tua mereka juga belum tau seperti apa suasana pondok, yang mereka tau hanya senangnya saja dan bertujuan untuk membahagiakan orang tua mereka dengan cara menghafal Al-Qur'an”.

e. Penanaman Nilai dan Moral

Pola asuh yang pengasuh prioritaskan dan juga menjadi upaya lain agar santri selalu terbiasa dengan segala sesuatu yang baik contohnya tanggung jawab dengan apa yang dia lakukan, jika santri sudah terbiasa maka kegiatan yang baik lainnya akan mengikuti dengan sendirinya.

“Yang pengasuh pondok prioritaskan kepada santri nya yakni nomer 1 tentang tanggung jawab contohnya yaitu minimal santri mandi, makan, ngaji, sholat itu tidak disuruh mereka sudah paham dengan kewajibannya, maka jika santri tersebut sudah bisa melakukan hal tersebut secara excellent sudah sangat bagus santri tersebut sudah bisa bertanggung jawab dan untuk masalah kejujuran itu pasti akan mengikuti secara tidak langsung santri tersebut sudah bisa jujur secara sendiri dengan mengikuti kebiasaannya”.

f. Keterlibatan dalam kehidupan anak

Proses pola asuh pondok pesantren dengan menerapkan peraturan pondok di PPQ Darun Najah DF 71 Kwaron Jombang dengan tujuan agar santri lebih kondusif dalam segala kegiatannya.

“Untuk cara pemantauan akademik maupun non akademik santri pengasuh sesekali menggunakannya atau mempraktekkan dengan cara spontan karena pengasuh juga mengajar di sekolah tapi tidak menjadi guru maple langsung menjadi guru praktek, untuk non akademik nya juga sama langsung ke apa yang terjadi ditempat contohnya misalnya ada sebuah jeruk, ini jeruk rasanya asem (masam) berarti sekarang kita materi / murojaahnya surat abasa yang artinya bermuka masam”.

Pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol yang ketat yang menuntut anak terhadap kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering kali tumbuh dengan rasa cemas dan kurang percaya diri. Dalam studinya, Baumrind mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dapat menghambat kemandirian anak, meningkatkan kecemasan, dan menyulitkan mereka dalam beradaptasi di lingkungan sosial. (Laela Anjani, Riska Despriyanti 2024)

Pada pola asuh ini anak juga diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri pengasuh memberikan kebebasan kepada santri. Tetapi tidak semua hal dibiarkan untuk dilakukan anak dengan sesuka hati. Hanya hal-hal yang baik saja (positif) yang dibiarkan untuk dilakukan. Pengasuh tetap mengontrol apa yang anak lakukan untuk kebaikan santri. Pada aspek pola demokratis, berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan bahwa pengasuh menyadari kelebihan yang dimiliki santrinya. Hal ini dapat dilihat ketika anak menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik mereka selalu memberikan pujian pada santri.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Pengasuh Santri di PPQ Darun Najah DF 71 Kwaron Jombang

Tabel 1 Analisis Jenis Pola Asuh

Domain Pola Asuh	Temuan Penelitian	Jenis Pola Asuh
Pola Komunikasi	Pengasuh mengutamakan diskusi dan juga instruksi langsung, komunikasi dua arah	Pola Asuh Otoritatif (<i>Authoritative</i>)
Aturan dan Disiplin	Penerapan aturan dan sanksi secara konsisten namun tetap memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri	Pola Asuh Otoritatif (<i>Authoritative</i>)
Kasih Sayang dan Dukungan	Pujian, hadiah, dan motivasi diberikan untuk mendorong semangat belajar	Pola Asuh Otoritatif (<i>Authoritative</i>)
Kebebasan dan Kemandirian	Santri dilatih untuk mandiri dan memahami tujuan mondok dengan kesadaran sendiri	Pola Asuh Otoritatif (<i>Authoritative</i>)
Penanaman Nilai dan Moral	Penekanan pada tanggung jawab dan kejujuran sebagai nilai utama dalam keseharian	Pola Asuh Otoritatif (<i>Authoritative</i>)

Keterlibatan dalam Kehidupan Anak	Pengasuh aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik, menggunakan pendekatan kontekstual	Pola Asuh Otoritatif (<i>Authoritative</i>)
-----------------------------------	---	---

Pola asuh yang diterapkan di PPQ Darun Najah DF 71 Kwaron Jombang dapat dikategorikan sebagai pola asuh otoritatif yang dikontekstualisasikan dengan pendekatan religius dan institusional khas pesantren. Pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kedekatan emosional. Dalam pelaksanaannya, pengasuh pondok tidak hanya menerapkan aturan dan sanksi secara konsisten untuk membentuk kedisiplinan, tetapi juga menunjukkan perhatian, kasih sayang, serta dukungan dalam kehidupan akademik dan non-akademik santri. Pendekatan komunikasi dua arah melalui diskusi, seperti yang diungkapkan oleh pengasuh dan pengurus, menunjukkan adanya penghargaan terhadap suara santri dan upaya membangun kedisiplinan yang disadari, bukan sekadar dipaksakan. Selain itu, pengasuh juga mendorong kemandirian santri dalam menjalankan kewajiban sehari-hari seperti mandi, sholat, dan belajar tanpa harus selalu diarahkan.

2. Implikasi Pola Asuh Pengasuh dalam Perkembangan Sosial Emosional Santri Usia 7-12 Tahun di PPQ Darun Najah DF 71 Kwaron Jombang

a. Penerapan Pola Asuh Otoritatif dan Perkembangan Sosial

Pengasuh pondok yang menerapkan pola komunikasi dua arah, memberikan kebebasan dalam batas yang wajar, serta tetap konsisten dalam memberikan aturan dan sanksi, mencerminkan pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Berdasarkan teori Diana Baumrind, pola ini adalah yang paling ideal karena menggabungkan kontrol yang tinggi dengan kehangatan dan dukungan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri merasa dihargai pendapatnya ketika pengasuh mengajak diskusi dalam pengambilan keputusan atau saat menjelaskan aturan pondok. Ini memberikan kontribusi pada pembentukan *self-esteem* dan *social competence* Steinberg. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan lebih mudah.

Pola asuh otoriter mengakibatkan anak kurang mengembangkan tanggung jawab, hal ini dikarenakan orang tua membuat semua aturan dan keputusan, orang tua cenderung mengkekang dan menuntut anak untuk mengikuti aturan. Anak dari orang tua otoriter memiliki tekanan yang tinggi dibanding anak dengan pola asuh permisif. Steinberg berpendapat bahwa orang tua otoriter percaya anak wajib menerima aturan yang ditetapkan tanpa bertanya. Sehingga anak cenderung memiliki kemandirian rendah. (Pembayun and Mudhar 2022)

b. Disiplin dan Regulasi Emosi

Penerapan aturan dan sanksi di pondok bertujuan untuk membentuk *self-regulation* atau kemampuan mengendalikan perilaku dan emosi anak. Pemberian hukuman yang mendidik, seperti mencuci baju sendiri atau membaca Al-Qur'an sebagai konsekuensi dari keterlambatan, menunjukkan bahwa pondok menggunakan bentuk sanksi korektif, bukan hukuman represif. Menurut Eisenberg, strategi pengasuhan seperti ini membantu anak belajar dari kesalahan, mengenali emosi negatif, dan mengelola stres sosial secara konstruktif. Dengan begitu, anak tidak hanya mengikuti aturan karena takut hukuman, tetapi karena memahami nilai-nilai di balik aturan tersebut.

Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak antara lain adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan keingintahuan yang besar. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya ada yang belum bisa mengontrolnya dengan baik. Kebiasaan menguasai emosi-emosi yang negatif dapat membuat mereka sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi. Emosi itu sendiri menurut Eisenberg adalah usaha seseorang untuk menentukan, mempertahankan, atau mengubah hubungan antara individu dengan lingkungan agar sesuai dengan keinginan individu tersebut. (Nansi and Utami 2017)

c. Kasih Sayang dan Apresiasi sebagai Fondasi Emosi Positif

Santri yang mendapatkan pujian, penghargaan, atau hadiah karena pencapaian mereka dalam belajar atau mengaji menunjukkan adanya pendekatan positive reinforcement. Ini mendorong munculnya intrinsic motivation dan perasaan self-worth yang penting dalam membentuk stabilitas emosional Deci & Ryan dalam teorinya tentang attachment, merupakan kebutuhan dasar anak yang membentuk pola hubungan sosial yang sehat.

Anak-anak yang kehilangan orang tua, baik karena kematian, perceraian, atau faktor lainnya, menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap dampak psikologis dan emosional. John Bowlby, seorang psikiater asal Inggris, mengemukakan bahwa kehilangan orang tua atau figur pengasuh utama dapat mengganggu rasa aman anak, karena orang tua merupakan figur keterikatan utama yang sangat penting dalam perkembangan emosional anak. Bowlby menyatakan bahwa anak-anak yang kehilangan figur keterikatan ini memerlukan pengganti yang dapat memberikan rasa aman, kasih sayang, dan dukungan agar mereka bisa menjalani hidup dengan percaya diri. Kehilangan tersebut dapat mempengaruhi motivasi anak dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang pendidikan. Tanpa dukungan dan perhatian yang cukup, anak-anak ini berisiko mengalami penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik yang buruk. (Adolph 2016)

d. Kemandirian dan Identitas Diri

Santri diberi kesempatan untuk memahami tujuan mereka mondok serta belajar mengatur diri sendiri dalam menjalani jadwal pondok yang padat. Kebebasan yang diberikan secara terarah, seperti memilih minat atau mengungkapkan pendapat, sangat relevan dengan pendekatan constructivist learning menurut Vygotsky. yang menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan scaffolding dari orang dewasa. Dalam konteks ini, santri belajar mandiri namun tetap dalam koridor nilai-nilai pesantren.

Memberikan anak kesempatan untuk memilih pakaian atau makanan sendiri adalah salah satu cara efektif untuk melatih kemandirian mereka. Menurut Vygotsky dalam teori Zone of Proximal Development, anak-anak dapat belajar dan berkembang dengan lebih baik saat mereka diberikan tugas yang berbeda sedikit di atas kemampuan mereka saat ini, dengan bimbingan minimal. (Anak and Kegiatan 2024)

e. Penanaman Nilai Moral dan Sosial

Pengasuh menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan ketaatan melalui rutinitas dan keteladanan. Anak-anak yang terbiasa melakukan kewajibannya tanpa disuruh menunjukkan adanya internalisasi nilai yang kuat. Menurut Kohlberg, proses ini menunjukkan perkembangan moral anak yang sudah mencapai tahap konvensional, di mana perilaku baik dilakukan karena kesadaran moral, bukan sekadar paksaan eksternal.

Perkembangan individu dalam mencapai tingkat kematangan moral melibatkan enam tahapan. Penting untuk dicatat bahwa tahapan-tahapan ini dianggap sebagai proses yang universal, yang dialami oleh setiap anak. Meskipun urutan dan waktu pencapaian tahapan ini dapat bervariasi antara individu, perkembangan moral biasanya mengikuti urutan yang sama. Kohlberg mengategorikan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, dan setiap tingkatan dibagi menjadi dua tahap, sehingga secara keseluruhan terdapat enam tahapan, terdapat ciri-ciri khas yang membedakannya satu sama lain yakni : Tahapan Perkembangan Moral, Tahapan Pra Konvensional (4-10 Tahun), Tahapan Konvensional (10-13 Tahun), Tahapan Pasca-Konvensional (13 Tahun keatas).(Hanafiah 2024)

f. Keterlibatan Emosional Pengasuh dan Respons Terhadap Anak

Sikap pengasuh yang responsif terhadap curahan hati atau keluhan santri menumbuhkan rasa aman dan emotional security. Respons yang penuh perhatian dari pengasuh saat santri mengungkapkan perasaannya mencerminkan bentuk emotional coaching Gottman. yang penting dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosinya. Hal ini juga menguatkan trust bond antara anak dan pengasuh sebagai pengganti peran orang tua selama di pondok.

Afeksi dan keakraban, seorang anak yang sudah merasa nyaman dengan satu orang atau satu kelompok jika dia bukan yang memiliki dominan maka secara perlahan akan melakukan kebiasaan atau perilaku yang sama seperti kelompoknya, apalagi jika hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan tanpa tahu akibat apa yang akan ditimbulkan untuk masa depannya. Hal ini dilakukan agar dia tidak merasa berbeda atau diasingkan oleh temannya karena tidak melakukan hal yang sama.(Nurfand et al. 2023)

g. Evaluasi dan Adaptasi Pola Asuh

Kegiatan evaluasi rutin antara pengasuh, pengurus, dan santri menjadi refleksi pola asuh yang adaptif dan terbuka terhadap perubahan. Ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan tidak statis, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan santri. Menurut Darling & Steinberg. Efektivitas pola asuh meningkat ketika pengasuh dapat menyesuaikan gaya pengasuhan dengan konteks per pengasuhan dapat diukur setidaknya 2-3 bulan setelah pelatihan pengasuhan bagi orangtua diberikan. Akan tetapi pada beberapa penelitian di atas yang mengukur pola asuh, peneliti menemukan bahwa pengukuran perubahan pola asuh dilakukan dengan jeda waktu yang tidak terlalu lama dari setelah pemberian pelatihan kembangan anak.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri manusia baik senang atau sedih, maupun baik atau buruk. Menurut E. Mulyasa emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Kecerdasan emosional perlu diajarkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi seseorang yang dewasa, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu, anak yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan terlihat lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih berprestasi di sekolah. Kecerdasan emosional memiliki dua peran penting bagi anak-anak. Pertama, peran substansial yang berkaitan dengan bagaimana membuat anak dan kehidupannya menjadi lebih manusiawi. Kedua, peran fungsional yang berkaitan dengan bagaimana menggunakan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.(Retnaningsih and Setiyawati 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran pola asuh pengasuh pondok terhadap perkembangan sosial emosional santri MI sangat memberikan dampak positif terhadap peningkatan belajar santri. Di bawah ini adalah kesimpulan utama dari penelitian ini:

- 1.) penerapan pola asuh untuk mendidik santri di PPQ Darun Najah DF 71 Kwaron Jombang dengan adanya peraturan pondok yang digunakan agar santri tersebut menjadi tanggung jawab dan disiplin saat kegiatan, hasil penelitian pola asuh pengasuh dikategorikan sebagai pola asuh otoritatif yang dikontekstualisasikan dengan pendekatan religious dan institusional khas pesantren.
- 2.) Implikasi pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kedekatan emosional. Sedangkan implikasi pola asuh pengasuh melalui: penerapan pola asuh otoritatif, disiplin dan regulasi emosi, kasih sayang dan apresiasi sebagai fondasi emosi positif, kemandirian dan identitas diri, penanaman nilai moral dan sosial, keterlibatan emosional pengasuh dan respons terhadap anak, dan evaluasi dan adaptasi pola asuh.

Implikasi pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kedekatan emosional. Sedangkan implikasi pola asuh pengasuh melalui: penerapan pola asuh otoritatif, disiplin dan regulasi emosi, kasih sayang dan apresiasi sebagai fondasi emosi positif, kemandirian dan identitas diri, penanaman nilai moral dan sosial, keterlibatan emosional pengasuh dan respons terhadap anak, dan evaluasi dan adaptasi pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. 2016. “濟無No Title No Title No Title.” 4(2):1–23.
- Afifah Sari, Ruli, and Ariga Bahrodin. 2024. “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa.” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6(3):597–610. doi:10.46773/muaddib.v6i3.1159.
- Anak, Melibatkan, and Dalam Kegiatan. 2024. “Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif.” 5:99–111.
- Endaryono, Bakti Toni, Qowaid Qowaid, and Robihudin Robihudin. 2020. “Pola Asuh Pendidikan Pesantren Terhadap Perkembangan Afektif Anak Di Pondok Pesantren Al Qohhariyah Kabupaten Bogor.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(3):314–25. doi:10.32729/edukasi.v18i3.785.
- Firdausi, Rofiqoh, and Nanik Ulfa. 2022. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang.” *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 3(2):133–45. doi:10.19105/mubtadi.v3i2.5155.
- Hanafiah, Muktar. 2024. “Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg).” *Ameena Journal* 2(1):75–92.
- Laela Anjani, Riska Despriyanti, Heni Ani Nuraeni. 2024. “Jejak Pembelajaran : Jurnal Pengembangan Pendidikan.” *Pengembangan Pendidikan* 8(1):120–30.
- Lubis, Mira Yanti. 2019. “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain.” *Generasi Emas* 2(1):47–58. doi:10.25299/ge.2019.vol2(1).3301.
- Millah, Nuro Wardatul, and Ariga Bahrodin. 2022. “Pengaruh Dukungan Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial.” *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1(02):151–66. doi:10.33752/aldawat.v1i02.3189.
- MUKHLISIN, MUMU. 2021. “Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren.”

- Nansi, Deci, and Fajar Tri Utami. 2017. “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 2(1).
- Nurfand, Layla Najma, Mutiara Chaella Salsabila, Lilis Hasya Dini Ahsanah, and Dhea Ranafairuz Nurfikri Syifa Hidayat. 2023. “Implikasi Lingkungan Pertemanan Terhadap Perkembangan Karakter Siswa SD Dalam Perspektif Psikologi.” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 4(1):82–87.
- Pembayun, Ellita Putri, and Mudhar Mudhar. 2022. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak.” *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5(2):96–103. doi:10.56013/jcbkp.v5i2.1381.
- Retnaningsih, Wijayanti, and Diana Setiyawati. 2019. “Validasi Modul Pelatihan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Praktik Pengasuhan Pada Ibu Anak Prasekolah.” *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 5(2):158. doi:10.22146/gamajpp.50373.
- Susanti, Marlina, Hardiyanti Rahmah, and Hikmaturuwaida Hikmaturuwaida. 2023. “Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyyah.” *Jurnal Basicedu* 7(1):562–71. doi:10.31004/basicedu.v7i1.4602.
- Witasari, Oki, and Subur Subur. 2022. “Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri Di Pondok Pesantren Al Alif Blora.” *Intizar* 28(1):33–40. doi:10.19109/intizar.v28i1.12996.